

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KARET RAKYAT (*Hevea brasiliensis* Muell Arg)

Harun Al Rasyid¹, Sugiar²

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah¹
Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah²

harunalrasyid@umnaw.ac.id

Abstrak

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Rendahnya produktivitas karet rakyat menyebabkan rendahnya produksi karet dan pendapatan dari usaha tani karet juga mempengaruhi rendahnya pendapatan rumah tangga petani sedangkan kebutuhan hidup petani tetap bahkan meningkat sehingga mendorong petani meningkatkan pendapatannya dengan melakukan eksploitasi penyadapan kurang baik dan berlebihan yang menyebabkan tanaman karet menjadi rusak. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pendapatan petani karet rakyat. Untuk menganalisis kelayakan usahatani karet rakyat. Untuk mengetahui pola pemasaran karet rakyat yang ada di daerah penelitian. Penelitian yang dilakukan ini berjenis penelitian kuantitatif dengan bentuk analisis dan subjek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah petani karet rakyat. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data menggunakan rumus pendapatan $\pi = TR - TC$ dan rumus kelayakan R/C ratio dan untuk mengetahui pola pemasaran karet rakyat dilakukan secara deskriptif yaitu hanya melihat pola pemasaran yang terjadi di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan petani karet rakyat di daerah penelitian sebesar Rp. 56.475.766 /tahun. Usahatani karet rakyat layak untuk diusahakan di daerah penelitian dikarenakan nilai R/C Rasio yang di peroleh lebih besar dari satu (R/C Rasio > 1). Dengan nilai 4,81 > 1, maka dikatakan bahwa usahatani karet rakyat layak di usahakan di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, walaupun dengan keterbatasan modal yang dimiliki petani akibat menurunnya harga karet yang cukup drastis. Rantai pemasaran karet rakyat di daerah penelitian Petani menjual karetnya ke Pedagang Pengumpul Desa (Agen) dan selanjutnya menjualnya ke Pabrik Industri pengolahan karet

Kata Kunci : Biaya Produksi, Usahatani, Pendapatan, Kelayakan

Abstract

Rubber is one of the plantation commodities with high economic value. Therefore, it is not wrong if many think that rubber plants are one of Indonesia's wealth.

The low productivity of smallholder rubber causes low rubber production and income from rubber farming also affects the low household income of farmers while the farmers' living needs continue to even increase, encouraging farmers to increase their income by exploiting poor and excessive tapping which causes rubber plants to be damaged. This research was conducted to analyze the income of smallholder rubber farmers. To analyze the feasibility of smallholder rubber farming. To find out the marketing pattern of community rubber in the research area. This research is a quantitative research in the form of analysis and the subjects used as sources in this research are smallholder rubber farmers. The data used are primary and secondary data. The data analysis method used the income formula = $TR - TC$ and the R/C ratio feasibility formula and to find out the marketing pattern of smallholder rubber was carried out descriptively, namely only looking at the marketing pattern that occurred in Simangambat Village, Siabu District, Mandailing Natal Regency. The results showed that the profit of smallholder rubber farmers in the research area was Rp. 56,475,766 /year. Smallholder rubber farming is feasible in the research area because the value

of the R/C Ratio obtained is greater than one ($R/C \text{ Ratio} > 1$). With a value of $4.81 > 1$, it is said that smallholder rubber farming is feasible in Simangambat Village, Siabu District, Mandailing Natal Regency, despite the limited capital owned by farmers due to the drastic decline in rubber prices. Smallholder rubber marketing chain in the research area Farmers sell their rubber to village collectors (agents) and then sell it to rubber processing industrial factories

Keywords: Production Cost, Farming, Income, Feasibility

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses penggumpalan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan bahan baku industri karet (Suwanto, 2010).

Perkebunan karet di Indonesia pada tahun 2012 telah mencapai 3.506.201 ha dengan produksi 3.012.254 kg sehingga dengan volume tersebut, Indonesia menjadi negara penghasil karet terbesar kedua di dunia setelah Thailand. Menurut status pengusahaannya, seluas 2.977.918 ha (84,93%) merupakan perkebunan rakyat (PR) yang diusahakan oleh 2.142.317 KK petani, perkebunan besar negara (PBN) 259.005 ha (7,39%) serta swasta (PBS) 269.278 ha atau 7,68% (Direktorat Jenderal Perkebunan [Ditjenbun, 2013]). Permasalahan utama yang dihadapi hingga saat ini adalah produktivitas yang masih rendah, yaitu 1 ton/ ha/ tahun dibandingkan negara produsen karet lainnya, seperti Thailand yang sudah mencapai 1,6 ton/ ha/ tahun, Vietnam 1,358 ton/ ha/ tahun, India

1,334 ton/ ha/ tahun, dan Malaysia 1,5 ton/ ha/ tahun (Boerhendhy & Amypalupy, 2011).

Secara nasional rata-rata produktivitas karet Indonesia pada tahun 2012 sudah mencapai 1.073 kg/ ha/ tahun, tetapi pada perkebunan rakyat baru mencapai 991 kg/ ha/ tahun. Menurut Said & Junedi (2008) penyebab rendahnya produktivitas tanaman karet rakyat antara lain karena tingginya jumlah tanaman yang sudah tua/ rusak dan sebagian besar (60%) masih menggunakan klon asalan. Menurut Ditjenbun (2013) tanaman tua dan rusak sekitar 49.278 ha. Kondisi tanaman karet PR berbeda dengan perkebunan yang diusahakan oleh PBN maupun PBS karena pada PBN dan PBS sudah melakukan peremajaan dan budidaya secara teratur sehingga produktivitasnya lebih tinggi, yaitu masing-masing 1.316 kg/ ha/ tahun dan 1.868 kg/ ha/ tahun. Rendahnya tingkat produktivitas yang dicapai perkebunan karet rakyat tersebut berdampak pada rendahnya pendapatan petani.

Sasaran pengembangan jangka panjang produksi karet alam yang ditetapkan pemerintah pada tahun 2025 adalah sebesar 4 juta ton. Pada tahun 2012 produksi karet Indonesia baru mencapai sekitar 3 juta ton sehingga untuk mencapai sasaran jangka panjang tersebut produktivitas perkebunan rakyat

harus lebih ditingkatkan lagi. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas karet adalah melakukan peremajaan pada perkebunan karet rakyat yang sudah tua dan rusak dengan klon-klon unggul (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005). Upaya tersebut mengalami kendala karena sebagian petani karet tidak bersedia melakukan peremajaan dengan alasan modal dan khawatir adanya kekosongan pendapatan selama tanaman karet masih muda atau belum menghasilkan (TBM). Namun demikian, Akib & Pribadi (1999) serta Azwar et al. (1999) menyebutkan bahwa pada umumnya yang menjadi permasalahan utama petani dalam melakukan peremajaan adalah keterbatasan modal. Untuk mengatasi masalah ini secara cepat diperlukan bantuan dari pemerintah serta dukungan pihak lainnya. Bantuan pemerintah untuk peremajaan telah digulirkan pada perkebunan karet rakyat, dalam bentuk benih, saprodi, upah penanaman dan pemeliharaan, pendampingan oleh penyuluh, dan model peremajaan partisipatif yang melibatkan semua stakeholders, seperti pemerintah daerah, investor, lembaga keuangan, dan sumber teknologi (Supriadi, 2009).

Pada sistem peremajaan tebang bertahap, petani masih memperoleh pendapatan dari penyadapan karet yang masih tegak, penjualan kayu dari sebagian tanaman yang ditebang, dan panen tanaman sela yang ditanam di antara tanaman karet muda (Rusli & Ferry, 2014). Penyadapan karet tua yang dilakukan pada cabang primer setinggi 2,75 m dengan menggunakan tangga/ para-para

bambu masih memberikan pendapatan Rp125.000,00 per minggu/ ha (Rusli & Ferry, 2012). Sumber pendapatan petani lainnya adalah dari penjualan kayu karet (Lasminingsih, Woelan, & Daslin, 2009). Permintaan kayu karet di pasar Internasional diperkirakan akan terus meningkat dengan semakin berkurangnya ketersediaan kayu hutan alam. Di India, Thailand, dan Malaysia penggunaan kayu karet sudah mencapai masing-masing 96%, 83,9%, dan 62% dari kebutuhannya, sedangkan di Indonesia baru mencapai 27% (Gunawan, 2003). Sumber pendapatan petani yang potensial pada masa peremajaan, yaitu dari penanaman tanaman sela di antara karet tanaman belum menghasilkan (TBM) (Said & Juned, 2008). Hasil kajian Suriansyah (1999) menunjukkan tanaman sela memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan karet. Pola tanam karet + jagung - kedelai - kacang hijau dapat memberikan nilai pendapatan Rp2.136.250,00 / ha/ tahun. Di Kabupaten Ogan Komering Ulu, pendapatan petani dari penanaman palawija di antara tanaman karet dapat mencapai Rp2.017.000,00–Rp4.524.000,00/ tahun (Nancy & Supriadi, 2005). Tanaman sela tidak saja memberikan pendapatan bagi petani pada awal peremajaan, tetapi sampai tanaman karet mulai menghasilkan.

Penelitian bertujuan mengetahui pendapatan petani karet rakyat. Untuk menganalisis kelayakan usahatani karet rakyat. Untuk mengetahui pola pemasaran karet rakyat yang ada di daerah penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Petani Karet Rakyat di Desa Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja). Adapun pertimbangannya adalah karena daerah ini merupakan salah satu wilayah penghasil karet milik masyarakat di Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Penelitian ini di dilaksanakan pada bulan April hingga Mei Tahun 2022. Untuk menguji hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut

:Untuk menganalisis masalah (1). Untuk hipotesis dianalisis menggunakan metode analisis pendapatan. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut : $\pi = TR - TC$. Untuk menganalisis masalah (2) mengetahui kelayakan usahatani karet rakyat dianalisis dengan menggunakan metode analisis R/C Ratio dan Pola Pemasaran. R/C Ratio (*Return Cost Ratio*) atau dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Untuk mengetahui pola pemasaran Karet Rakyat digunakan dengan metode deskriptif yaitu dengan melihat saluran pemasaran Karet Rakyat yang ada di daerah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya dan Pendapatan Usahatani Karet Rakyat

Untuk mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi yaitu luas lahan, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja pada

petani karet rakyat per tahun yaitu produksi tahun 2021 dapat diketahui pada Tabel 4.4. berikut ini

Tabel 1. Jumlah dan Rata-Rata Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Karet Rakyat (Per tahun yaitu produksi tahun 2021)

Faktor Produksi	Usahatani Karet Rakyat	
	Total	Rata-Rata
Luas Lahan (Ha)	45,5	1,5
Biaya Pupuk (Rp/Kg)	15.375.000	512.500
Biaya Pestisida (Rp/Liter)	8.640.000	288.000
Biaya Tenaga Kerja (Rp/HKSP)	420.930.000	14.031.000

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2022

Luas lahan adalah luas lahan/area yang diusahakan oleh petani untuk karet rakyat, dalam satuan hektar (Ha). Luas lahan akan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang akan

digunakan, jumlah biaya pupuk yang dipakai serta jumlah produksi yang dihasilkan. Dari hasil penelitian luas lahan petani sampel karet rakyat yang

ditanam berkisar 1,0 – 3,0 Ha dengan rata-rata 1,5 Ha.

Pupuk yang digunakan oleh petani sampel karet rakyat adalah pupuk kimia terdiri dari pupuk Urea dan Phonskah. Dari hasil penelitian dilapangan dengan rata-rata penggunaan pupuk sebanyak 4,85 sak/tahun dan biaya rata-rata pupuk sebesar Rp. 512.000/tahun.

Pestisida yang digunakan oleh petani sampel karet rakyat untuk mencegah timbulkan rumput dan gulma. Petani biasanya menggunakan pestisida Batara dengan harga Rp. 45.000/liter. Dengan rata-rata penggunaan untuk karet rakyat sebesar 24 liter dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 288.000/tahun.

Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani berasal dari

keluarga maupun luar keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Penggunaan tenaga kerja yang di pakai didaerah penelitian berdasarkan pada hari kerja pada hari kerja pada lahan usahatani per hari. Upah perhari kerja usahatani karet rakyat didaerah penelitian antara Rp. 35.000 – Rp. 40.000/HKSP dengan rata-rata biaya tenaga kerja karet rakyat yang dikeluarkan untuk setahun sebesar Rp. 14.031.000/tahun.

Produksi, Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Karet Rakyat

Rata-rata produksi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan harga jual petani sampel dapat diketahui pada Tabel 2.berikut ini

Tabel 2. Jumlah dan Rata-Rata Total Produksi, Total Biaya Produksi, Total Penerimaan, Total Pendapatan dan Harga Jual Usahatani Karet Rakyat Pertahun

Uraian	Usahatani Karet Rakyat	
	Jumlah	Rata-Rata
Total Produksi (Rp/Kg)	204.020	6.800
Total Biaya Produksi (Rp/Kg)	445.449.000	14.848.300
Harga Jual Karet Rakyat (Rp)	315.000	10.500
Total Penerimaan (Rp)	2.140.560.000	71.352.000
Total Pendapatan (Rp)	1.694.273.000	56.475.766

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2022

Produksi adalah hasil karet/lateks yang telah siap dipanen selama satu tahun dihitung dalam satu Rupiah (Rp/Kg). Dari hasil penelitian dilapangan rata-rata jumlah produksi karet rakyat yang dihasilkan petani sampel dengan luas lahan 1-3 Ha menghasilkan lateks berkisar 4.000 – 16.500 Kg/tahun dengan rata-rata 6.800 Kg/tahun.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam menghasilkan produksi karet rakyat, biaya produksi yang dikeluarkan antara lain biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja.

Dari hasil penelitian dilapangan rata-rata jumlah biaya produksi dalam menghasilkan produksi karet rakyat berkisar Rp. 8.987.000–Rp. 31.629.000/tahun

denga rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 14.848.300 /tahun.

Penerimaan (*Revenue*) adalah penghasilan yang belum dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam menghasilkan produksi karet rakyat dalam satu tahun yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp). Dari hasil penelitian dilapangan rata-rata jumlah penerimaan dalam menghasilkan produksi karet rakyat dengan harga jual karet rakyat rata-rata Rp. 10.500/kg. Penerimaan petani karet rakyat rata-rata sebesar Rp. 56.475.766/tahun.

Pendapatan adalah total penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan didalam usahatani dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp). Dari hasil penelitian dilapangan rata-rata jumlah keuntungan dalam menghasilkan produksi karet rakyat berkisar Rp. 32.615.000 – Rp. 151.089.000/tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 56.475.766/tahun.

Analisis Kelayakan Usahatani Karet Rakyat (R/C)

Untuk menguji hipotesis pertama (1) yaitu untuk mengetahui kelayakan usahatani karet rakyat di Kelurahan Simangambat digunakan persamaan sebagai berikut :

R/C Rasio

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Peberimaan}}{\text{Biaya Produksi}} = \frac{71.352.000}{14.848.300}$$

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{71.352.000}{14.848.300}$$

R/C Rasio = 4,81 (layak diusahakan)

Untuk pengujian hipotesis kelayakan usaha, dengan kriteria :

Apabila R/C Rasio > 1, maka hipotesis diterima, dikatakan layak diusahakan

Apabila R/C Rasio < 1, maka hipotesis ditolak, dikatakan tidak layak diusahakan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui apakah pendapatan dan penerimaan sudah efisien dan apakah usahatani karet rakyat sudah layak diusahakan petani di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Nilai R/C sebesar 4,81 berdasarkan nilai kriteria investasi yang menyatakan usahatani karet rakyat dapat dikatakan layak untuk diusahakan dengan nilai R/C > 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani karet rakyat di daerah penelitian layak untuk diusahakan dengan berbagai keterbatasan lahan, modal dan tenaga kerja.

Keuntungan Usahatani Karet Rakyat

Untuk menguji hipotesis kedua (2) yaitu Untuk mengetahui pendapatan usahatani petani karet rakyat di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu digunakan perhitungan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Rp. 71.352.000 - Rp. 14.848.300$$

$$\pi = Rp. 56.475.766$$

Dari hasil perhitungan usahatani karet rakyat diatas bahwa penerimaan rata-rata petani sampel adalah sebesar Rp. 71.352.000, biaya produksi rata-rata petani sampel adalah sebesar Rp. 14.848.300 dan pendapatan yang diperoleh petani sampel rata-rata adalah Rp. 56.475.766 artinya usahatani karet rakyat di daerah penelitian menguntungkan.

Menurut Hernanto F, (1998) pada dasarnya kegiatan usahatani

bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian dari pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau diperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan yang umumnya disebut pendapatan usahatani sedangkan pendapatan petani merupakan balas jasa dan kerjasama antar faktor-faktor lahan, modal, tenaga kerja dan pengelolaan.

Pendapatan petani diperoleh dengan mengurangi penerimaan dengan biaya yang telah dikeluarkan dalam usahatani sedangkan pendapatan petani merupakan balas jasa dan kerjasama antar faktor-faktor lahan, tenaga kerja, modal dan jasa pengelola. Semakin besar penerimaan dan biaya produksi yang rendah maka pendapatan yang diperoleh petani akan semakin besar dan sebaliknya jika penerimaan rendah sedangkan biaya produksi besar maka pendapatan yang diperoleh petani akan kecil.

Untuk mengetahui rantai pemasaran produksi karet rakyat di daerah penelitian hanya melibatkan beberapa lembaga pemasaran yang menyalurkan produksi karet rakyat.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa lembaga-lembaga yang berperan dalam pemasaran karet rakyat di daerah penelitian adalah petani dan pedagang pengumpul desa (agen), dapat di lihat pada skema berikut :

Petani menjual ke Pedagang Pengumpul Desa (Agen) selanjutnya menjual hasil karetnya ke Pabrik Industri pengolahan karet

Petani pada umumnya menjual hasilnya melalui pedagang pengumpul desa dimana mereka melakukan transaksi ataupun penjualan setiap harinya. Para agen

tersebut biasanya berasal dari wilayah kecamatan lain. Oleh pedagang pengumpul Desa (agen) di pasarkan kembali ke pabrik pengolahan karet menjadi produk olahan seperti ban, sepatu, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Keuntungan petani karet rakyat di daerah penelitian sebesar Rp. 56.475.766 /tahun. Usahatani karet rakyat layak untuk diusahakan di daerah penelitian dikarenakan nilai R/C Rasio yang di peroleh lebih besar dari satu ($R/C \text{ Rasio} > 1$). Dengan nilai $4,81 > 1$, maka dikatakan bahwa usahatani karet rakyat layak di usahakan di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, walaupun dengan keterbatasan modal yang dimiliki petani akibat menurunnya harga karet yang cukup drastis. Rantai pemasaran karet rakyat di daerah penelitian Petani menjual karetnya ke Pedagang Pengumpul Desa (Agen) dan selanjutnya menjualnya ke Pabrik Industri pengolahan karet

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, M., & Pribadi, A. W. (1999). Potensi dan kendala penerapan pola pengembangan perkebunan karet yang partisipatif. Paper presented at Lokakarya Model Peremajaan Karet Rakyat Secara Swadaya dan Ekspose Teknologi Hasil Penelitian Perkebunan. Palembang, 26–28 Oktober 1999.

- Boerhendhy, A., & Amypalupy, K. (2011). Optimalisasi produktivitas karet melalui penggunaan bahan tanam, pemeliharaan, sistem eksploitasi, dan peremajaan tanaman. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(1), 23–30
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2013). *Statistik perkebunan Indonesia: 2012–2014. Karet*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Gunawan, A. (2003). Pemasaran kayu karet sebagai bahan baku industri kayu. *Prosiding Konferensi Agribisnis Karet Menunjang Industri Lateks dan Kayu* (pp. 76–92). Medan: Pusat Penelitian Karet.
- Lasminingsih, M., Woelan, S., & Daslin, A. (2009). Evaluasi keragaan klon karet IRR seri 100. *Prosiding Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet* (pp. 60–76).
- Nancy, C., & Supriadi, M. (2005). Karakterisasi sosial ekonomi peremajaan dan pengembangan karet rakyat partisipatif di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 23(2), 87–113.
- Rusli, & Ferry, Y. (2012). Penyadapan latek pohon karet tua. *Tree Majalah Semi Populer Tanaman Rempah dan Industri*, 3(7), 25.
- Rusli, & Ferry, Y. (2014). Model peremajaan karet rakyat dan implikasinya. *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*, 2(3), 13–17
- Supriadi, M. (2009). Implementasi Model Peremajaan Partisipatif dalam Program Revitalisasi Perkebunan Karet. *Warta Perkaretan*, 28(1), 76–86.
- Suwarno, 2010. *Budidaya Tanaman Unggulan Perkebunan*, Penebar.
- Said, Y. M., & Junedi, H. (2008). Upaya optimalisasi lahan peremajaan karet dengan tanaman sela (intercropping) di Kelurahan Sridadi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 45, 43–47